

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Tau Tau*

Tau-tau merupakan representasi dari orang Toraja yang telah meninggal. Salah satu lambang atau simbol yang sarat akan prinsip hidup adalah *tau-tau*. *Tau-tau* ini terbuat dari kayu yang diukir dengan model atau bentuk yang menyerupai nenek moyang yang bersangkutan. Simbol *tau-tau* tidak ada begitu saja; itu adalah hasil dari pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman orang Toraja; Akibatnya, pada hakekatnya mengandung nilai atau makna dan memiliki tujuan dalam penempatannya. Tempat penyimpanan *tau-tau* di pemakaman berupa pada tebing yang tinggi, sengaja dipahat memanjang hingga terlihat seperti sebuah mangan. Penempatan *tau-tau* pada tebing, seperti yang terjadi di desa Patongloan, Enrekang memiliki makna, yaitu simbol atau representasi bagaimana nenek moyang selalu melindungi dan menjaga desa dari segala bencana.¹

Budaya dapat dianggap sebagai hasil dari akal atau akal manusia karena kata “budaya” berasal dari kata Sanskerta “*budhaya*”, yang

¹Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hlm 193

berarti "akal". Budaya, menurut Verkuyl, adalah "semua yang diciptakan oleh pikiran manusia yang terkait langsung dengan pemrosesan (administrasi, manajemen) kemungkinan-kemungkinan dalam penciptaan alam oleh manusia di bidang kehidupan."² Menurut pembenaran ini, budaya dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan keseluruhan kebiasaan dan cara hidup seseorang, yang meliputi bagaimana mereka berpikir dan bagaimana mereka mengisi kehidupan mereka dengan apa yang mereka pikirkan, dengan maksud mengatur, menjaga, dan memelihara kehidupan mereka dalam konteks di mana mereka berada.³ Selain itu, Sarinah menggambarkan budaya sebagai cara hidup yang muncul, dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan kemudian ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Setiap budaya memiliki makna, tujuan, dan pesan yang berbeda untuk disampaikan. Jadi, untuk memahami, merangkul, dan membangun budaya, kita membutuhkan kemampuan untuk menafsirkan budaya. proses menganalisis budaya lain untuk memahami budaya mereka sebelum akhirnya memahami budaya

² J Verkuyl, *Etika Kristen Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), hlm 13-14

³Yakoub Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), hlm 186

sendiri. Untuk memasuki dan menjadi anggota suatu budaya baru, manusia berusaha memahami budayanya sendiri maupun budaya jauh atau budaya lain.

Kata kebudayaan berasal dari *budhaya* yang dalam bahasa sansekerta berarti akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. *Verkuyl* mendefinisikan kebudayaan sebagai: "segala sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia, yang berhubungan erat dengan pengerjaan (pengusahaan, pengelolaan) kemungkinan-kemungkinan dalam alam penciptaan oleh manusia dalam lingkup kehidupan."⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut maka kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan dan cara hidup manusia secara utuh, yang meliputi tentang bagaimana ia berpikir, dan mengisi kehidupannya dengan melakukan apa yang dipikirkannya, dengan tujuan untuk menata, memelihara serta mempertahankan kehidupannya di dalam konteks dimana dia berada.⁵ Selanjutnya, Sarinah mengartikan kebudayaan sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

⁴ J Verkuyl, *Etika Kristen Dan Kebudayaan* (Jakarta : Badan Penerbit Kristen, 1966) 13-14.

⁵ Tomatala Yakoub, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Rinike Cipta, 2000).

Setiap kebudayaan memiliki makna, tujuan dan pesan tersendiri yang ingin disampaikan. Maka dari itu diperlukan suatu keahlian menginterpretasikan kebudayaan agar bisa membangun suatu pengertian, pemahaman dan penerimaan dalam suatu kebudayaan itu sendiri. Tindakan menginterpretasikan suatu kebudayaan agar dapat memahami orang lain yang jauh secara budaya, dan baru kemudian memahami diri sendiri yang dekat secara budaya. Artinya, manusia mencoba memahami dan mengerti kebudayaan orang lain atau yang jauh, agar bisa masuk dan menjadi bagian dalam budaya yang baru.

Manusia memang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan sebagai anggota masyarakat karena pada hakekatnya ia adalah *Homo Humanus* yang merupakan entitas budaya. Sementara itu, dalam skala yang lebih besar, budaya dan masyarakat merupakan dua konsep yang berjalan beriringan. Menurut Soekanto, masyarakat tidak dapat hidup tanpa budaya, begitu pula sebaliknya. Masyarakat berfungsi baik sebagai kendaraan untuk dan pendukung budaya. Mengingat bahwa seseorang dapat belajar tentang budaya kelompok masyarakat dan kepribadian anggotanya pada saat yang sama, menarik untuk menyelidiki kaitan ini.

Ternyata banyak orang Kristen percaya bahwa budaya adalah sesuatu yang perlu ditolak atau ditinggalkan, jika diperhatikan. Mereka

berpendapat seperti itu karena mereka percaya setan adalah sumber peradaban ini. Di sisi lain, banyak orang Kristen yang percaya bahwa budaya harus dijunjung tinggi dan dipatuhi. Mereka percaya bahwa budaya juga berasal dari Tuhan, memungkinkan budaya selaras dengan Firman Tuhan. Mereka juga percaya bahwa orang-orang tertentu lebih taat pada ajaran budaya (adat istiadat) daripada ajaran Alkitab. Menurut Arie de Kuiper, risiko sinkretisme selalu ada ketika Alkitab disesuaikan dengan suatu budaya, terutama ketika keaslian Alkitab ditukar dengan keaslian budaya.

Bila diperhatikan, ternyata banyak orang Kristen, menganggap kebudayaan itu adalah suatu hal yang harus ditinggalkan atau dibuang. Pendapat itu muncul oleh karena mereka menganggap kebudayaan itu datang atau berasal dari setan. Di sisi lain ada banyak juga orang Kristen menganggap kebudayaan itu adalah hal yang harus diikuti dan dipelihara. Mereka menganggap, bahwa kebudayaan itu juga datang dari Tuhan, sehingga kebudayaan dapat disejajarkan dengan Firman Tuhan, bahkan ada orang lebih patuh kepada ajaran kebudayaan (adat istiadat) dari pada kepada ajaran Alkitab. Arie de Kuiper mengatakan bila Injil disesuaikan dengan kebudayaan, maka bahaya sinkritisme selalu mengancam di sini, terlebih-lebih apabila keaslian Injil dikorbankan demi keaslian kebudayaan.

Di sisi lain, individu lain percaya bahwa budaya adalah anugerah dari Tuhan yang harus digunakan untuk memberi manfaat bagi orang-orang di masyarakat di mana ia dipraktikkan. Hal ini menunjukkan bahwa suatu budaya harus diterima jika cocok, bukan tidak cocok, dan membantu orang Kristen memperdalam pemahaman mereka tentang Firman Tuhan. Sedangkan Alkitab, atau Firman Tuhan, berasal dari Tuhan dengan maksud untuk memakmurkan manusia selamanya, budaya diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk memakmurkan manusia selama keberadaannya di dunia ini. Orang Kristen harus mendekati segala sesuatu dari perspektif Kristen. Hidup dari sudut pandang kekekalan dan tujuan awal ciptaan adalah apa artinya memiliki pandangan hidup Kristen.

Tau-tau merupakan replika dari orang Toraja yang telah meninggal yang dibangun dalam bentuk patung yang biasanya didirikan di dekat kuburan. *Tau-Tau* bukanlah patung yang mewakili tubuh atau jasad almarhum dalam konteks adat pemakaman budaya Toraja; sebaliknya, itu adalah simbol bahwa roh orang yang meninggal tidak binasa bersamanya.⁶ *Tau-tau* dianggap sakral jika dibuat dengan ritual lokal yang melibatkan pemotongan babi, tidak boleh dipamerkan

⁶Binsar Jonathan Pakpahan dkk, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hlm 186-187

di depan umum, dan dibuat di rumah pengrajin. Tidak seorang pun boleh menyentuh *tau-tau* jika sudah diletakkan di depan kuburan selain pada saat upacara bersinggungan dengan leluhur. Untuk menghentikan siapa pun yang berniat jahat mencurinya, *tau-tau* kadang-kadang disimpan di lokasi terkunci tertentu.

Tau-tau sebagai simbol kenang-kenangan datang dalam berbagai ukuran dan berfungsi lebih dari sekedar alat pelengkap untuk upacara rambu solo. Misalnya, *tau-tau* yang digunakan sebagai kenang-kenangan tidak memiliki makna religius karena dibuat sendiri oleh pengrajin biasa tanpa menggunakan upacara.⁷ Dibuatlah patung seperti itu dengan maksud sebagai peringatan bagi keluarga yang meninggal. Kayu nangka yang digunakan untuk membuat patung *tau-tau* diukir karena dulunya adalah pohon yang simbol spiritual nangka membangkitkan kepercayaan diri dan berfungsi sebagai jimat keberuntungan.⁸

Tau-tau adalah patung kayu, di sisi lain. Sejumlah peraturan agama mengatur pembuatan patung *tau-tau*, dimulai dengan pemilihan dan menentukan pohon nangka (*manglassak*), sebuah ritual yang menetapkan jenis kelamin boneka yang dibuat (*di'sabu*). Selain itu, tidak

⁷<http://www.pengertian.com/patung-tau-tau/2014/12>

⁸Benny Subiantoro. *Seni Budaya*(Makassar, 2016), hlm 60

sembarang orang bisa membuat patung *tau-tau*. Mereka yang berhasil harus bekerja dekat dengan jenazah selama proses produksi. Pada saat pembuatan *tau-tau* diadakan korban persembahan, sebelum bahan (kayuangka) ditebang, terlebih dahulu dilaksanakan ritual upacara dengan memotong seekor ayam.

B. Makna simbol *tau-tau*

Kata simbol berasal dari kata (*Symbol*) atau dalam bahasa Yunani (*syimballein*) yang berarti membuang secara bersama-sama dalam hal ini berupa benda. Simbol merupakan sebuah tanda yang dapat terlihat atau nampak yang dimana lewat simbol itu dapat memperlihatkan sebuah makna.⁹ Tanda, sinyal, isyarat, gejala, kode, indeks, dan ikon adalah contoh simbol yang digunakan saat ini. Kualitas simbol bersifat kiasan, terus-menerus mengacu pada sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri dan pada tingkat yang lebih tinggi.

Simbol memang penting, tetapi penting untuk diingat bahwa simbol hanya berfungsi sebagai media atau cara mengomunikasikan esensi yang mendasarinya. Manusia sering jatuh ke dalam perangkap membenarkan hal-hal yang hanya terlihat benar dengan mengangap

⁹Soobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2004)

bahwa simbol adalah substansi, yang merupakan kesalahan khas dalam interpretasi simbol.¹⁰

Tau-tau merupakan simbol representasional menurut Susanne K. Langer's Theory of Symbols karena berasal dari mitos. Meskipun unsur-unsur penyusun *tau-tau* terdiri dari berbagai simbol yang lebih tepat karakternya, namun makna keseluruhan simbol tersebut disampaikan melalui interaksi antar elemen dalam struktur keseluruhan. *Tau-tau* di Toraja merupakan representasi dari mitos yang diyakini kebenarannya oleh suku Toraja/Aluk Todolo.

Menurut kepercayaan Aluk Todolo, mengatakan bahwa orang yang sudah meninggal hanyalah suatu perubahan status semata-mata, maksudnya ialah dari manusia yang hidup di dunia menjadi roh di alam gaib. Kebudayaan tradisional masyarakat di Toraja lebih tepatnya di salah satu Lembang Tadongkon, Londa yakni ritual kematian, merupakan peristiwa sosial yang harus dihadiri oleh banyak orang dan acaranya berlangsung beberapa hari serta menjadi salah satu kebudayaan yang sangat kaya dengan karya-karyanya.

Tau-tau adalah representasi ekspresi dan bentuk yang hidup, seperti halnya orang Toraja yang telah meninggal. *Tau-tau* dikenakan

¹⁰Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm 8-9

menurut kepercayaan adat suku Toraja karena masyarakat menganggap patung tersebut berisi arwah orang yang sudah meninggal. Perlu dilihat dan dipahami secara utuh bahwa *tau-tau* adalah bahasa yang digunakan oleh mereka yang tertinggal untuk menggambarkan emosi dan pikiran mereka, dan kemudian mengambil simbol dalam bentuk yang berbeda dari aslinya. Tidak lain adalah pikiran perasaan atau ekspresi sentimen dalam arti luas yang diungkapkan dalam patung. Akibatnya, makna yang tersirat dari komponen-komponen *tau-tau* bukanlah makna yang sebenarnya; sebaliknya, arti sebenarnya dapat ditemukan dalam cara pengungkapannya.

Tau-tau juga merupakan representasi dari satu karya seni yang utuh karena menyampaikan “pesan” kepada masyarakat bukan “makna” yang perlu dipahami. *Tau-tau* tidak lagi merepresentasikan tahapan simbolisasi yang belum lengkap atau masih menunggu penyelesaian berupa simbol tambahan. *Tau-tau* bagaimanapun, telah berkembang menjadi lambang seni yang lengkap dan total. Alhasil, masyarakat adat Toraja mempercayai *tau-tau* di Toraja karena merupakan representasi dari cerita “mitos” yang diwariskan secara turun-temurun.

Pemaknaan simbol-simbol dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan, karena simbol-simbol yang digunakan dijadikan pengikat untuk mempersatukan mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam dunia simbolik terpapar sesuatu yang dicitakan masyarakat dalam jati dirinya yang sebenarnya, sesuatu yang diperjuangkannya dengan ikhlas. Kebenaran dan keindahan terungkap dalam bahasa simbol dan hanya menjadi realitas harian jika telah mulai menguasai pribadi kita. daya kekuatan dunia simbolik itu memberi kita daya tahan dan daya juang menghadapi arus zaman yang tak menentu.¹¹

Meskipun demikian, pentingnya simbol dengan melihat realitas seringkali mengalami suatu pergeseran makna yang mengakibatkan orang jatuh pada ritualisme dan formalisme belaka. Yang pada awalnya simbol mengandung makna yang besar selanjutnya bisa menjadi sesuatu yang hanya tinggal kenangan dan dipajang layaknya barang antik tanpa relevansi yang jelas untuk hidup pada masa sekarang.¹² Hal ini disebabkan karena orang tidak lagi dapat melihat

¹¹ Jhon Mansford Prior, *Baya Hening Upaya Juang*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm 7

¹² F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, (London: SCM Press Ltd, 1986), hlm 207

apa yang hendak disampaikan oleh simbol dan memandang orang-orang yang masih mempertahankannya sebagai penyembah berhala.¹³

1. Perspektif Masyarakat Mengenai *Tau-Tau* di Desa Patongloan

Masyarakat Patongloan meyakini bahwa dengan adanya patung ini bisa memperat keluarga atau bisa mempersatukan keluarga satu dengan yang lainnya. Masyarakat membuat *tau-tau* ini untuk mengenang dan menghormati orang yang sudah meninggal, akan tetapi dalam membuat *tau-tau* ini tidak sembarang digunakan bahan untuk pembuatan patung. Demikian pula keadaan masyarakat di desa Patongloan, Enrekang memiliki budaya tersendiri yang menjadi pedoman dan menjadi pola tingkah laku yang menuntun setiap masyarakat dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Masyarakat di desa Patongloan ini sebagian besar penganut agama Islam dan Kristen, tentu sebagian dari mereka masih memegang teguh adat ataupun tradisi nenek moyangnya salah satunya tradisi mengenai pemasangan *tau-tau*. Tradisi yang masih melekat di desa Patongloan ini masih menggunakan tradisi Aluk To Dolo.

Masyarakat di tempat ini meyakini bahwa dengan adanya *tau-tau* bisa memperat hubungan keluarga satu dengan yang lain. *Tau-tau* di desa Patongloan ditempatkan di tebing dengan bantuan masyarakat

¹³ Band. Tony Lane, *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001), hlm 66

setempat sehingga *tau-tau* bisa ditempatkan disamping orang yang sudah meninggal itu. Walaupun perjalanan untuk sampai di tebing membutuhkan tenaga yang banyak dengan jalanan yang terjang, tapi patung bisa sampai tanpa kerusakan sama sekali. Itu semua bisa dilakukan karena gotong royong dan atusias dari masyarakat setempat.

Pemasangan *tau-tau* di desa ini tentu melewati proses dan tahapan yang panjang sehingga *tau-tau* bisa dipasang. Pada saat proses pemasangan *tau-tau*, tentunya masyarakat atau masyarakat melakukan ritual yang berlaku. Akan tetapi masyarakat setempat tidak melakukan semua ritual yang berlaku itu, dengan alasan masyarakat setempat tidak menyetujui diadakan ritual itu. Walaupun tidak semua ritual dilakukan pada saat pemasangan *tau-tau* tetapi pemasangan tersebut tetap dijalankan. Masyarakat setempat belum memahami dengan baik dengan bentuk dari *tau-tau* ini. Padahal jika kita melihat *bahwa tau-tau* memiliki bentuk dan sifat yang sangat penting, dengan hadirnya patung di dalam masyarakat menyadarkan masyarakat bahwa budaya harus tetap dilestarikan dan dijaga dengan baik walaupun tradisi atau adat itu sudah lama dari nenek moyang mereka.

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi memang sangat kental di desa Patongloan ini, mereka meyakini bahwa orang yang sudah meninggal pun masih bersama-sama dengan mereka sebelum mereka

melakukan tradisi untuk kepergian arwah ke tempatnya. Sama halnya dengan *tau-tau*, dimana masyarakat meyakini dengan pemasangan *tau-tau* bisa membawa kebaikan di dalam hidup masyarakat atau keluarga. Masyarakat memasang *tau-tau* guna melengkapi yang sudah menjadi kewajiban adat atau tradisi di tempat itu. Akan tetapi proses pembuatan *tau-tau* ini melewati proses dan jangka waktu yang sangat lama, dengan alasan masyarakat setempat kurangnya dana dalam proses pembuatannya. Jadi, masyarakat setempat menganggap dengan adanya pemasangan *tau-tau* di desa Patongloan ini bukan karena mereka menyembah akan tetapi untuk mengenang dan menghormati kepada leluhur.

2. Perspektif Masyarakat Mengenai *Tau-Tau* di Lembang Tadongkon, Londa

Masyarakat Toraja sudah lama memeluk kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*. Dimana yang berarti *Aluk* yaitu aturan atau upacara, sedangkan *Todolo* diartikan sebagai leluhur atau nenek moyang. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, mengatakan bahwa orang yang sudah meninggal hanyalah suatu perubahan status semata-mata, maksudnya ialah dari manusia yang hidup di dunia menjadi roh di alam gaib. Kebudayaan tradisional masyarakat di Toraja lebih tepatnya di salah satu Lembang Tadongkon, Londa yakni

ritual kematian, merupakan peristiwa sosial yang harus dihadiri oleh banyak orang dan acaranya berlangsung beberapa hari serta menjadi salah satu kebudayaan yang sangat kaya dengan karya-karyanya.

Masyarakat setempat mengatakan bahwa *tau-tau* di Toraja merupakan suatu proses ritual dalam acara kematian. Dan *tau-tau* merupakan patung yang dibuat semirip mungkin dengan orang yang sudah meninggal. Masyarakat di tempat ini mengatakan juga bahwa pada saat proses pemasangan *tau-tau* harus melewati ritual-ritual yang berlaku. Pemasangan *tau-tau* pun tidak boleh sembarang dilakukan dan adapun orang meninggal yang dapat dibuatkan *tau-tau* hanya dari golongan bangsawan dan upacara yang diadakan harus dengan menggunakan ritual-ritual yang berlaku dalam tradisi.

Dalam masyarakat Lembang Sandan Uai salah satu syarat untuk membuat *tau-tau* ialah orang yang mempunyai kuasa, pengaruh dan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Peran mereka di tengah masyarakat yaitu sebagai adat dan memerintah dalam masyarakat serta mereka dihormati oleh masyarakat tersebut. Bahkan sekalipun setelah penguburan orang yang sudah meninggal akan tetap dihormati oleh masyarakat karena mengingat jasa-jasa yang dilakukan selama hidupnya. Menurut masyarakat *Tau-tau* harus dibuat oleh seorang pemahat (*to pande*). Tahap pertama adalah *manglalleng* kayu (menebang

kayu dihutan). Setelah penebangan kayu, dilanjutkan pada pembuatan *tau-tau* (*manglassak*). Lama pembuatan *tau-tau* biasanya 23 hari, ada juga yang sampai satu atau tiga bulan lebih atau tergantung permintaan dari keluarga. Setelah pembuatan *tau-tau* selesai maka akan dikurbankan satu ekor babi yang disebut juga *disa'bu'*.

Langkah selanjutnya adalah *Mangrambu bulisak*, yakni membersihkan rumah sebagaimana dalam kepercayaan *Aluk to Dolo* bahwa segala sesuatu sebelum dilakukan harus dibersihkan terlebih dahulu. Bagian lain dalam *Mangrambu bulisak*, yakni memasang baju adat serta perhiasan ke *tau-tau* sebelum dibawa ke tempat pemakaman (*rante*). Sehari sebelum prosesi pemakaman atau yang disebut juga dengan *ma'palao* alang, *tau-tau* akan diletakkan di depan lumbung padi bersama dengan peti jenazah, kemudian dibuatkan usungan dan diletakkan di tempat tersebut.

Posisi *tau-tau* biasanya diletakkan secara berdiri atau duduk. Kemudian keesokan harinya dilakukan acara *ma'pasonglo'*, yakni acara mengusung jenazah bersama *tau-tau* keliling kampung. Setelah acara *ma'pasonglo'* selesai, jenazah dan *tau-tau* akan dikembalikan ke tempat pemakaman. Setelah itu dilanjutkan acara lainnya selama beberapa hari. Hingga tiba saatnya acara paling terakhir yaitu penguburan. Jenazah dan *tau-tau* akan akan diusung beramai ramai

ketempat terakhir dan diletakkan di depan liang (dinding batu) atau patane (kuburan berbentuk rumah)

C. Kajian Teologis Tentang *Tau-Tau*

1. Konsep patung sebagai penghormatan kepada leluhur

Patung tau – tau dalam bentuk penghormatan kepada leluhur pada teks kej. 25:8-9 “Abraham meninggal dan dikuburkan”..., lalu ia meninggal. Juga orang beriman tidak dikecualikan dari kematian jasmani. Abraham mati seperti setiap orang manusia lainnya. Tetapi *ia mati pada waktu telah putih rambutnya* (Kej 15:15) menurut janji dan kemauan Allah. Maka ia dikumpulkan kepada kaum leluhurnya. Istilah itu menyatakan penguburan dan kuburan keluarga, di mana “kaum leluhur”, yaitu nenek moyang, telah berkumpul. Anak – anak Abraham memenuhi kewajiban kasih yang terakhir terhadap bapanya, mereka menguburkannya di dalam gua Makhpela (kej 23).¹⁴

Dan "Yusuf" meninggal dalam Kejadian 50:22–26. Yusuf memiliki iman yang tak tergoyahkan akan jaminan Allah bahwa Kanaan akan menjadi rumah leluhur bangsanya. Karena itu Yusuf meminta agar jenazahnya dikirim ke tanah perjanjian. Karena mereka mengingat kata-kata Yusuf dan melakukannya untuk menghormati

¹⁴Walter Lemp, *Tafsiran Alkitab; Kitab Kejadian 12;4-25;18*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2003), hlm 342-344.

nenek moyang mereka, orang Israel tidak lupa membawa tulang-belulang Yusuf (nenek moyang mereka) ketika mereka meninggalkan Mesir menuju Kanaan sekitar 400 tahun kemudian (Keluaran 13:19; Yos 24:32 ; lih 24:32; lih Ibr 11:22).

Demikian pula, semua orang Kristen menyadari bahwa takdir mereka bukan di dunia ini tetapi di tempat surgawi di mana mereka akan menghabiskan kekekalan bersama Tuhan dan menikmati karunia-Nya.¹⁵Rupanya cara-cara yang mereka lakukan seperti ini dalam suatu kebudayaan tentunya mereka memiliki kesadaran dan berpikir bahwa hal seperti itu adalah salah satu bentuk penghormatan kepada leluhurnya. Dan beberapa teks Alkitab diatas menunjukkan bahwa salah satu bentuk penghormatan yang ada dalam Alkitab.

Dapat dilihat juga bahwa penghormatan kepada mereka yang sudah meninggal itu penting, sebab di dalam budaya ataupun agama sudah dijelaskan tentang itu. Meskipun konsep penyembahan dan konsep penghormatan hampir sama, akan tetapi penghormatan kepada leluhur bukan sebuah penyembahan kepada gambar – gambar yang tak bernyawa. Penghormatan kepada leluhur hanya berupa ihwal menghormati, menghargai dan mengasihi kehidupan manusia,

¹⁵*Alkitab Penuntun Hidup berkelimpahan*, (Jawa Timur: Gandung Mas, 1994), hlm 92.

karena dengan adanya tau – tau ini dapat membuat masyarakat akan terus mengingat dan menjaga kebudayaan.

Adapun kesimpulan yang penulis temukan bahwa, pembuatan patung dengan dasar penyembahan dan bermaksud untuk menduakan Allah, itu akan dipandang sebagai penyembahan berhala. Sebab Allah sangat melarang dalam pembuatan patung ataupun simbol – simbol yang dapat menduakan Allah dan melakukan penyembahan kepada Allah – Allah lain. Kebudayaan Toraja, seperti rambu solo memang harus tetap dijaga kelestariannya dan di dalam rambu solo ini masyarakat biasanya memenuhi prosesi pemakaman dengan membuat patung (tau - tau) untuk mereka yang sudah meninggal. Tetapi, pada dasarnya masyarakat Toraja membuat patung untuk menghormati arwah keluarga (orang tua) merupakan sebuah mandat Tuhan yang juga terdapat dalam Hukum Taurat, jadi penghormatan kepada orang tua bukanlah sesuatu penyembahan. Akan tetapi juga diingatkan bahwa Allah harus tetap diutamakan dalam kebudayaan karena Allah adalah sumber segala sesuatu.

2. Konsep Alkitab

Menurut Alkitab, Tuhan tidak menyukai pemujaan dan pembuatan patung, sehingga Dia terus-menerus melarang umat-Nya melakukan hal-hal tersebut. Jangan membuat gambar apapun yang

ada di langit di atas, bumi di bawah, atau air di bawah bumi, menurut Keluaran 20:4 dalam Alkitab. Pesel kata bahasa Indonesia, yang memiliki akar bahasa Ibrani, berarti "patung." Jelas semua jenis gambar digambarkan di sini, termasuk gambar ukiran yang terbuat dari kayu, tanah liat, atau batu dan figur cor yang terbuat dari kayu, tanah liat, atau batu. Kata ini diterjemahkan "patung potong" dalam Ulangan 27:15 dan "patung cair" juga dirujuk di sana. Memang batasan pembuatan patung untuk hadiah itulah yang dimaksud dengan patung dalam konteks ini.

Bagian dari Keluaran 23:24 juga menyebutkan gagasan tentang patung sebagai dewa yang berbeda. Anda harus menghapus semua berhala yang dibuat oleh mereka, termasuk pilar yang menahan berhala mereka. Anda tidak boleh berlutut untuk menyembah tuhan mereka atau dia, dan Anda tidak boleh meniru perilaku mereka".

Patung – patung berhala buatan mereka, dan tugu – tugu berhala mereka ...

Dalam bahasa Ibrani terdapat satu objek untuk kedua kata kerja "memusnahkan" dan "meremukkan", tetapi arti kalimat itu tidak diubah. Maksudnya adalah tugu – tugu orang Kanaan, yaitu batu – batu suci yang didirikan yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah – Allah mereka, bahkan yang mungkin mewakili Allah – Allah itu

atau sekurang – kurangnya merupakan ingatan bagi pahlawan – pahlawan serta nenek moyang yang telah meninggal.

Orang – orang Israel bisa mendirikan tugu – tugu untuk beribadah kepada Tuhan.¹⁶ Imamat 26: 1 juga menyatakan, "Jangan membuat untuk dirimu sendiri, dan jangan membangun untuk dirimu sendiri pilar atau berhala, juga jangan mendirikan batu pahatan di tanahmu untuk membungkuk padanya dan menyembahnya, karena Akulah Tuhan, Allahmu. ." Bahasa Ibrani untuk patung: *Pesel*. Keluaran 20:4 kata kedua adalah "bnd." Tampaknya representasi Tuhan ini dibuat dari batu atau kayu. *Tugu berhala* yang berdiri untuk Baal, dewa kesuburan Kanaan, adalah berhala.

Sebuah batu yang telah dipahat untuk menggambarkan gambar dewa-dewa yang di hadapannya orang-orang sujud, atau sebuah batu yang telah dipahat untuk menjadi landasan bagi para penyembah untuk berlutut dan mempersembahkan korban. Hal yang sama berlaku dalam Daniel 3:1, yang menyatakan bahwa "Raja Nebukadnezar membangun sebuah patung emas, tinggi enam puluh hasta dan lebar enam, yang didirikannya di dataran Dura di wilayah Babilonia." Ungkapan "*patung emas*" mengacu pada patung dewa atau

¹⁶Ibid, hlm 325

Raja Nebukadnezar.¹⁷ Patung-patung ini biasanya dilapisi dengan emas dan terbuat dari kayu. *Enam hasta*, atau 2,7 meter, atau *enam puluh hasta*, atau panjang 45 cm (jarak dari siku manusia ke ujung jari tengah). Lokasi dataran ini tidak pasti, tetapi jelas bahwa baik penulis Kitab Daniel maupun pembacanya tidak banyak mempertimbangkannya. Patung kolosal ini berdiri di dataran Dura.¹⁸

Hasil dari pemaparan terkait dengan pembuatan patung dalam konteks Alkitab di atas, sudah sangat jelas larangan untuk membuat patung merupakan larangan untuk membuat ilah lain yang akan di sembah dan itu membuat manusia akan menduakan Tuhan.

¹⁷S. M. Siahaan dan Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Daniel*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), hlm 78.

¹⁸Ibid, hlm 89-90